

OPTIMALISASI KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI TERINTEGRASI SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN GIZI KELUARGA BERISIKO STUNTING

Iseu Siti Aisyah^{1*}, Andhy Romdani², Aulia Putri Wahyuningtyas³,
Dadang Herdiansyah⁴

^{1,3}Prodi Gizi, Universitas Siliwangi, Indonesia

²Prodi Teknik Sipil, Universitas Siliwangi, Indonesia

⁴Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

iseusitiaisyah@unsil.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kerawanan pangan dan keterbatasan akses bahan segar di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya berpotensi meningkatkan risiko stunting pada anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan keterampilan 30 rumah tangga mitra dalam mengoptimalkan lahan pekarangan rumah yang terbatas melalui penerapan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terintegrasi sebagai strategi pencegahan stunting. Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif dan bertahap yang diawali dengan sosialisasi, kemudian pelatihan dengan pendekatan *learning by doing*, penerapan teknologi tepat guna (budidaya tanaman pada pot atau polybag, budidaya ayam petelur dengan sistem kastari, budidaya ikan lele menggunakan metode budikdamber, dan pengelolaan limbah organik rumah tangga), pendampingan berkala, serta evaluasi. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* (15 butir soal), sedangkan evaluasi keterampilan dan penerapan teknologi tepat guna dievaluasi melalui observasi langsung di lapangan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 86,44 menjadi 93,55 atau bertambah 7,11 poin (8,23%) dibandingkan nilai awal. Selain itu, sebagian besar mitra berhasil mempraktikkan keterampilan budidaya tanaman menggunakan pot atau polybag (96,7%), pemeliharaan ayam petelur melalui sistem kastari (83,3%), budidaya ikan lele menggunakan budikdamber (86,7%), serta pengelolaan sampah organik rumah tangga (83,3%) secara mandiri untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Program KRPL terintegrasi terbukti efektif meningkatkan kapasitas masyarakat, namun pendampingan dan pemantauan berkala secara berkelanjutan tetap diperlukan untuk memastikan konsistensi penerapan di tingkat rumah tangga.

Kata Kunci: Kawasan Rumah Pangan Lestari; Gizi Keluarga; Pencegahan Stunting.

Abstract: Food insecurity and limited access to fresh produce in Karanganyar Village, Kawalu District, Tasikmalaya City potentially increase the risk of childhood stunting. This community service program aimed to enhance nutritional knowledge and practical skills among 30 partner households in optimizing limited yard space through an integrated Sustainable Food Housing Area (SFHA) strategy for stunting prevention. The implementation method was conducted participatorily and gradually, beginning with program socialization, learning-by-doing training, application of appropriate technologies (pot/polybag crop cultivation, layer chicken rearing via the kastari system, catfish farming using the budikdamber method, and household organic waste management), regular mentoring, and evaluation. Knowledge improvement was assessed using a 15-item pre-test and post-test questionnaire, whereas practical skills and technology adoption were evaluated through direct field observations. The results demonstrated a significant increase in the average knowledge score from 86.44 to 93.55, representing a gain of 7.11 points (8.23%). Furthermore, the majority of partner households successfully applied independent skills in crop cultivation (96.7%), layer chicken rearing (83.3%), catfish farming (86.7%), and organic waste management (83.3%) to support family food security. The integrated KRPL program proved effective in enhancing community capacity; however, continuous periodic mentoring and monitoring remain essential to ensure consistent implementation at the household level.

Keywords: Sustainable Food Housing Area; Family Nutrition; Stunting Prevention.



Article History:

Received: 27-08-2026

Revised: 13-09-2026

Accepted: 16-09-2026

Online: 21-10-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu masalah gizi masyarakat yang masih membutuhkan perhatian serius karena dampak yang ditimbulkan tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik anak, tetapi juga akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, status kesehatan, produktivitas, dan sumber daya manusia di masa yang akan datang (Akseer et al., 2022). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang ditandai dengan nilai *z-score* untuk panjang atau tinggi badan anak menurut umur (PB/U) atau (TB/U) berada di bawah -2 standar deviasi (SD) dari median standar pertumbuhan anak World Health Organization (WHO) (World Health Organization, 2025). Kondisi ini merupakan manifestasi dari kekurangan gizi kronis yang dapat dipengaruhi oleh asupan makanan yang tidak adekuat, penyakit infeksi berulang, kondisi kesehatan ibu dan anak yang tidak baik, serta praktik pemberian makan dan pengasuhan anak yang tidak optimal (Mulyani et al., 2025).

Stunting memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yang ditimbulkan antara lain penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit infeksi dan berbagai masalah kesehatan sehingga dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas pada anak (GBD 2023 Child Growth Failure Collaborators, 2026). Sedangkan, dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh stunting, antara lain penurunan perkembangan kognitif, yang dapat berpengaruh terhadap produktivitas serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit degeneratif di masa yang akan datang (Imeldawati, 2025). Berdasarkan hasil SSGI tahun 2024 diketahui bahwa prevalensi stunting di Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan yang awalnya 21,7% pada tahun 2023 turun menjadi 15,9% pada tahun 2024 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025). Meskipun penurunan tersebut menunjukkan hasil yang positif, besarnya jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat dan masih adanya perbedaan prevalensi antar wilayah di kabupaten maupun kota menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting tetap perlu dilakukan melalui pendekatan yang spesifik berdasarkan kondisi wilayah dan karakteristik keluarga sasaran.

Berdasarkan data pemerintah daerah Kota Tasikmalaya diketahui bahwa prevalensi stunting dalam beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi, yaitu pada tahun 2021 sebesar 28,9%, tahun 2022 sebesar 22,4%, tahun 2023 sebesar 27,1%, dan pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 19,6% (Pemerintah Kota Tasikmalaya, 2024). Kecamatan Kawalu diidentifikasi sebagai salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang tinggi di Kota Tasikmalaya, yaitu sebesar 20% (Pemerintah Kota Tasikmalaya Kecamatan Kawalu, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya berfokus pada penanganan anak yang telah mengalami stunting, akan tetapi juga pada faktor-faktor yang meningkatkan risiko stunting di tingkat rumah tangga.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan risiko stunting adalah ketahanan pangan rumah tangga. Rumah tangga yang tidak memiliki akses pangan cukup, aman, bergizi, dan berkelanjutan cenderung mengalami keterbatasan dalam jumlah, kualitas, dan keragaman pangan yang dikonsumsi (Febriyanti et al., 2022; Hidayat et al., 2026). Kondisi tersebut jika terjadi dalam jangka waktu yang lama dapat meningkatkan risiko kekurangan zat gizi terutama pada anak usia bawah lima tahun. Berdasarkan hasil identifikasi awal yang dilakukan bersama kader Posyandu, kader PKK, dan pemerintah Kelurahan Karanganyar ditemukan ada rumah tangga yang mengalami keterbatasan akses terhadap pangan segar terutama sumber protein hewani dan buah. Sebagian besar pemenuhan kebutuhan pangan keluarga di Kelurahan Karanganyar berasal dari pembelian di pasar atau warung. Ketergantungan terhadap pangan pasar menyebabkan ketersediaan pangan bergizi dipengaruhi oleh kemampuan daya beli keluarga, perubahan harga, serta akses menuju sumber pangan (Ilmaliya et al., 2026; Kholidah et al., 2023). Kondisi ini semakin berisiko bagi rumah tangga dengan penghasilan rendah atau pendapatan yang tidak tetap.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh mitra adalah belum optimalnya pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan keluarga. Sebagian besar rumah tangga di daerah Kelurahan Karanganyar tidak memiliki pekarangan yang luas, umumnya lahan yang ada hanya dimanfaatkan sebagai teras atau ruang terbuka. Kondisi tersebut menyebabkan potensi lahan yang ada belum dimanfaatkan secara produktif untuk mendukung penyediaan pangan rumah tangga. Padahal, pemanfaatan pekarangan secara optimal dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan akses keluarga terhadap pangan segar dan bergizi sekaligus memperkuat kemandirian pangan rumah tangga (Tulak et al., 2025). Salah satu strategi yang dapat dikembangkan adalah pembentukan kawasan rumah pangan lestari (KRPL) terintegrasi (Amin et al., 2026). Pendekatan ini menggabungkan antara edukasi gizi, produksi pangan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan ekonomi rumah tangga. Pada kegiatan pengabdian ini, KRPL terintegrasi dikembangkan melalui budidaya buah dan sayur, pemeliharaan ayam petelur dan budidaya ikan lele sebagai sumber protein hewani. Pendekatan tersebut dirancang untuk meningkatkan ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga.

Sebanyak 30 rumah tangga ditetapkan sebagai mitra berisiko stunting berdasarkan hasil identifikasi dengan mempertimbangkan beberapa indikator, antara lain adanya anak usia bawah lima tahun (balita) dalam keluarga, rendahnya konsumsi pangan yang beragam, keterbatasan ekonomi rumah tangga, serta belum optimalnya pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penetapan mitra diarahkan pada upaya pencegahan stunting pada Tingkat rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang gizi saja, tetapi juga keterbatasan akses pangan, faktor ekonomi, serta keterampilan dalam menghasilkan pangan secara mandiri. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan keterampilan rumah tangga mitra dalam mengoptimalkan lahan pekarangan rumah yang terbatas melalui penerapan KRPL terintegrasi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ketersediaan pangan segar dan beragam, serta memperkuat ketahanan pangan keluarga guna pencegahan stunting di wilayah Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu, Tasikmalaya.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Karanganyar, Kota Tasikmalaya dengan melibatkan kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta keluarga mitra berisiko stunting. Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 30 orang yang berasal dari 30 rumah tangga mitra. Pelaksanaan program ini menggunakan metode partisipatif, terintegrasi, dan berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat berbasis kawasan. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui pembentukan Kawasan Rumah pangan Lestari (KRPL) terintegrasi dan didukung oleh penyelenggaraan edukasi gizi, penerapan teknologi tepat guna, serta penguatan kelembagaan dan pemberdayaan ekonomi rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap yang meliputi, tahap sosialisasi, tahap pelatihan, tahap penerapan teknologi dan inovasi, tahap pendampingan dan evaluasi, serta tahap berkelanjutan program.

1. Tahap Sosialisasi

Tahap awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan kegiatan sosialisasi program dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri oleh keluarga mitra berisiko stunting, kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta tokoh masyarakat setempat. Tujuan dari sosialisasi ini adalah menyampaikan tujuan, ruang lingkup, dan tahapan pelaksanaan program, sekaligus mengidentifikasi kondisi awal mitra yang mencakup status gizi keluarga, pemanfaatan lahan pekarangan, dan kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, pada tahap ini disepakati mekanisme pelaksanaan program, pembagian peran dan tanggung jawab setiap pihak, serta komitmen bersama dalam pembentukan Kawasan Rumah pangan Lestari (KRPL) terintegrasi. Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan ditetapkan sebanyak 30 rumah tangga sebagai mitra sekaligus penerima paket KRPL.

2. Tahap Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara bertahap dan tematik dengan pendekatan *learning by doing*. Materi yang diberikan mencakup gizi keluarga berisiko stunting, pemanfaatan pekarangan dan KRPL, serta pengelolaan lingkungan pekarangan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keluarga mitra dalam mengoptimalkan lahan pekarangan rumah sebagai sumber pangan dan ekonomi produktif.

3. Tahap Penerapan Teknologi dan Inovasi

Tahapan penerapan teknologi dan inovasi dilaksanakan melalui implementasi teknologi tepat guna yang disesuaikan dengan karakteristik rumah tangga, mudah dipraktikkan oleh masyarakat dengan biaya yang terjangkau, serta memberi dampak jangka panjang sebagai sumber pangan dan ekonomi produktif. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi, pendistribusian paket KRPL terintegrasi kepada 30 rumah tangga mitra yang terdiri dari pembagian bibit sayuran dan buah, media tanam, bibit ayam petelur dan bahan kandang, ikan lele dan media budidaya, serta booklet panduan KRPL dan gizi keluarga.

4. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Tahap pendampingan dilakukan secara berkala oleh tim pengabdian yang bertujuan untuk memastikan penerapan KRPL terintegrasi berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Pendampingan yang dilakukan kepada 30 rumah tangga mitra meliputi, penataan dan pemanfaatan pekarangan, budidaya sayuran dan buah menggunakan pot atau polybag, pemeliharaan ayam petelur melalui kastari, budidaya ikan lele melalui budikdamber, pengelolaan sampah organik rumah tangga, serta pemanfaatan hasil pekarangan untuk mendukung pemenuhan gizi keluarga.

Evaluasi program dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan obeservasional. Evaluasi kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan, sedangkan evaluasi observasional digunakan untuk menilai ketrampilan, penerapan teknologi tepat guna KRPL, dan keberlanjutan program. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi tujuannya untuk mengukur pengetahuan awal peserta. *Post-test* diberikan setelah pemberian materi. Kedua tes menggunakan 15 butir soal yang sama agar perubahan nilai dapat dibandingkan secara langsung. Setiap jawaban benar diberi nilai 1 dan setiap jawaban salah diberi nilai 0. Selanjutnya nilai mentah dikonversi ke skala 0-100. Sedangkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* dihitung berdasarkan nilai 30 peserta. Perubahan pengetahuan ditentukan berdasarkan selisih nilai rata-rata *post-test* dan *pre-test*, sedangkan persentase peningkatan pengetahuan dihitung menggunakan rumus $= (\text{nilai } \textit{post-test} - \text{nilai } \textit{pre-test}) : \text{nilai } \textit{pre-test} \times 100\%$.

Evaluasi ketrampilan dilakukan melalui observasi secara langsung dengan mempertimbangkan beberapa komponen, yaitu mitra mampu melakukan penataan dan pemanfaatan pekarangan terbatas, penyiapan media tanam dan penanaman dalam pot atau polibag, penyiraman dan pemeliharaan tanaman, pemeliharaan ayam petelur melalui sistem kastari, pemeliharaan ikan lele melalui budikdamber, dan pemilahan sampah organik. Keterampilan dinyatakan berhasil ketika rumah tangga mitra mampu melaksanakan sebagian besar komponen secara mandiri tanpa bantuan langsung dari tim pengabdian.

Penerapan teknologi tepat guna KRPL dievaluasi melalui observasi dengan melihat indikator, antara lain adanya tanaman pangan yang tumbuh dan dipelihara, pemanfaatan unit ayam petelur dan budikdamber, pengelolaan sampah organik, serta pemanfaatan hasil produksi untuk konsumsi keluarga. Penerapan teknologi tepat guna KRPL dikategorikan baik apabila rumah tangga melaksanakan sebagian besar indikator yang ditetapkan.

5. Tahap Keberlanjutan Program

Tahap keberlanjutan program dirancang untuk memastikan bahwa KRPL terintegrasi yang telah dibentuk dapat terus berjalan dan berkembang setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Keberlanjutan program dilakukan dengan cara penguatan kapasitas keluarga mitra, kader Posyandu, dan kader PKK sehingga diharapkan masyarakat memiliki keterampilan untuk melanjutkan kegiatan budidaya tanaman, pemeliharaan ayam petelur, budidaya ikan lele, dan pengelolaan sampah organik secara berkesinambungan. Selain itu, keberlanjutan program ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga sekaligus membuka peluang pengembangan ekonomi mikro rumah tangga melalui pengolahan dan pemanfaatan hasil panen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan tahap awal yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan program KRPL terintegrasi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tahap ini dilaksanakan melalui FGD yang melibatkan keluarga mitra berisiko stunting, kader Posyandu, kader PKK, serta tokoh masyarakat di Kelurahan Karanganyar, Kota Tasikmalaya. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut dilakukan untuk membangun pemahaman bersama berkaitan dengan tujuan program sekaligus memperoleh gambaran kondisi awal dan kebutuhan mitra.

Melalui kegiatan sosialisasi, keluarga mitra memperoleh informasi berkaitan dengan tujuan, tahapan, serta manfaat KRPL terintegrasi dalam mendukung pemenuhan pangan dan gizi keluarga. Selain penyampaian informasi, tahap ini juga menjadi ruang untuk melakukan identifikasi

kondisi awal mitra terkait status gizi keluarga, pemanfaatan lahan pekarangan, serta kesiapan keluarga mitra dalam mengikuti kegiatan (Siregar & Suryani, 2025).

Berdasarkan hasil identifikasi dan kesepakatan bersama, ditetapkan sebanyak 30 rumah tangga sebagai mitra sekaligus penerima paket KRPL terintegrasi. Penetapan rumah tangga mitra yang dilakukan secara partisipatif diharapkan dapat meningkatkan rasa keterlibatan terhadap program, sehingga keluarga yang terpilih diharapkan tidak hanya merasa sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai pelaksana utama kegiatan di tingkat rumah tangga.

2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan dilaksanakan secara bertahap dengan pendekatan *learning by doing*. Alasan pemilihan pendekatan ini adalah agar pengetahuan yang diberikan kepada keluarga mitra tidak hanya dipahami secara teoritis saja, akan tetapi juga dapat diterapkan secara langsung dalam aktivitas kehidupan sehari-hari oleh keluarga mitra. Materi pelatihan yang diberikan antara lain, pengetahuan tentang gizi, pemanfaatan lahan pekarangan melalui konsep KRPL terintegrasi, serta pengelolaan limbah organik rumah tangga. Ketiga materi tersebut diberikan dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan keluarga mitra dalam mengoptimalkan sumber daya rumah tangga sebagai bagian dari upaya peningkatan ketahanan pangan dan pemenuhan gizi keluarga secara berkelanjutan.

Pemberian materi tentang gizi merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan pengabdian ini. Keluarga mitra diberikan pemahaman tentang pentingnya pemenuhan gizi secara seimbang melalui konsep konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman sebagai upaya pencegahan stunting. Materi yang diberikan mencakup tentang konsep gizi seimbang, keberagaman pangan, serta pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber protein, vitamin, dan mineral. Selain itu, keluarga mitra juga diberikan pemahaman tentang pentingnya mengintegrasikan hasil produksi pangan dari pekarangan rumah ke dalam menu makanan yang disajikan dalam keluarga, sehingga pangan yang dihasilkan dari pekarangan rumah berkontribusi terhadap pemenuhan gizi dan peningkatan kualitas konsumsi pangan keluarga.

Materi pemanfaatan lahan pekarangan rumah yang diberikan berkaitan dengan pengenalan konsep KRPL terintegrasi dengan pokok bahasan tentang optimalisasi pekarangan rumah sebagai sumber pangan rumah tangga. Materi yang diberikan mencakup pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman buah dan sayur menggunakan pot atau polybag, serta pengembangan sumber pangan hewani berupa ayam petelur dan ikan lele. Komoditas pangan hewani tersebut diharapkan dapat melengkapi sumber pangan nabati yang dihasilkan dari pekarangan, sehingga pemanfaatan

lahan rumah dapat mendukung ketersediaan dan keberagaman pangan bagi keluarga.

Pada tahap pelatihan keluarga mitra tidak hanya memperoleh materi pelatihan tentang gizi dan pemanfaatan lahan pekarangan rumah saja, akan tetapi diberikan materi dan keterampilan terkait pengelolaan limbah organik rumah tangga. Pemberian materi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengolah limbah organik rumah tangga menjadi sumber daya yang memiliki nilai guna. diberikan dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan keluarga mitra dalam memanfaatkan limbah organik rumah tangga sebagai sumber daya yang bernilai guna. Materi yang diberikan meliputi, pengenalan jenis limbah organik yang dapat dimanfaatkan serta Teknik pengolahan sederhana, seperti pembuatan kompos dan budidaya maggot. Hasil pengolahan limbah tersebut selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung kesuburan media tanam dan pakan ternak pada kegiatan KRPL terintegrasi. Pendekatan ini mendukung prinsip ekonomi sirkular pada tingkat rumah tangga karena menghubungkan antara pengelolaan limbah organik dengan kegiatan produksi pangan secara berkelanjutan.

Penggabungan antara penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik secara langsung diharapkan dapat meningkatkan keterampilan keluarga mitra dalam menerapkan teknologi yang diberikan. Pendekatan pembelajaran yang bersifat aplikatif menjadikan keluarga mitra tidak hanya memperoleh pemahaman secara konseptual saja, tetapi juga mengembangkan keterampilan melalui praktik secara langsung. Hal ini sejalan dengan artikel sebelumnya yang menyatakan bahwa kombinasi penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif, sekaligus membantu keluarga mitra dalam memahami penerapan inovasi yang diberikan secara sistematis dan komprehensif (Maherawati et al., 2026).



Gambar 1. Pemaparan Materi Gizi dan Konsep KRPL

Gambar 1 merupakan kegiatan pemaparan materi terkait gizi dan konsep KRPL. Kegiatan ini menjadi dasar bagi mitra untuk memahami hubungan antara gizi, pemanfaatan pekarangan rumah, dan pencegahan stunting. Tahapan ini dilakukan sebelum kegiatan praktik lapangan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai diversifikasi

pangan dan pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan berkelanjutan.

3. Tahap Penerapan Teknologi dan Inovasi

Teknologi dan inovasi yang diberikan dirancang berdasarkan prinsip tepat guna yang disesuaikan dengan karakteristik rumah tangga mitra yang dapat diterapkan menggunakan sarana yang sederhana, serta memiliki potensi untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pendistribusian paket KRPL terintegrasi kepada 30 rumah tangga mitra mencakup bibit sayuran dan buah, media tanam, bibit ayam petelur dan bahan kadang ayam lestari, ikan lele dan media budidaya ikan lele, serta booklet panduan penerapan KRPL terintegrasi dan pengetahuan tentang gizi keluarga. Paket yang diberikan merupakan paket yang dirancang sebagai satu kesatuan intervensi yang mengintegrasikan antara sumber pangan nabati, pangan hewani, serta pengelolaan limbah organik rumah tangga. Penggabungan berbagai komponen tersebut diharapkan dapat saling mendukung dalam menciptakan sistem pangan rumah tangga yang produktif dan berkelanjutan.

Pemanfaatan pot atau polybag untuk budidaya tanaman, penerapan sistem kastari dalam pemeliharaan ayam petelur, serta budidaya ikan lele melalui metode budikdamber merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan yang terbatas. Metode tersebut memungkinkan keluarga mitra mengembangkan berbagai jenis sumber pangan tanpa memerlukan lahan yang luas. Hasil budidaya tanaman, ayam petelur dan ikan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan keluarga, khususnya untuk meningkatkan ketersediaan dan keberagaman pangan keluarga.

Implementasi teknologi dan inovasi yang diberikan juga memberikan kontribusi terhadap aspek ekonomi keluarga. Hasil budidaya yang diperoleh tidak hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, tetapi berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, optimalisasi lahan pekarangan tidak hanya mendukung peningkatan ketersediaan pangan rumah tangga, tetapi juga berpotensi menjadi salah satu sumber ekonomi produktif yang dapat memberikan nilai tambah bagi keluarga mitra. Konsep ini selaras dengan pengabdian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam aktivitas produksi dan pengolahan dapat memperkuat posisi masyarakat dalam membuka peluang untuk peningkatan pendapatan rumah tangga (Makandolu et al., 2023).

Pemberian *booklet* panduan KRPL terintegrasi dan gizi keluarga kepada mitra berfungsi sebagai media penguatan pembelajaran. Media tersebut dapat digunakan kembali oleh keluarga mitra ketika melakukan budidaya dan pemanfaatan hasil pekarangan rumah secara mandiri. Dengan demikian, transfer teknologi dan inovasi tidak hanya berlangsung selama kegiatan pengabdian saja, tetapi dapat terus berlanjut setelah kegiatan selesai.



Gambar 2. Penyerahan Bibit Ayam Petelur

Penyerahan bibit ayam petelur pada tahap penerapan teknologi dan inovasi merupakan salah satu intervensi nyata yang mendukung keberlanjutan KRPL terintegrasi, khususnya dalam penyediaan sumber protein hewani di tingkat rumah tangga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan KRPL terintegrasi tidak hanya berupa penyampaian pengetahuan saja, tetapi juga disertai dengan penyediaan sarana produksi yang langsung dapat digunakan guna memperkuat kemandirian pangan rumah tangga mitra.

4. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Tahap pendampingan merupakan tahapan yang penting pada kegiatan pengabdian ini karena bertujuan untuk memastikan bahwa teknologi dan inovasi yang telah diberikan dimanfaatkan dan diterapkan secara optimal oleh keluarga mitra. Pendampingan dilakukan secara berkala kepada 30 rumah tangga mitra dengan mencakup penataan dan pemanfaatan pekarangan, budidaya buah dan sayuran, pemeliharaan ayam petelur, budidaya ikan lele, pengelolaan sampah organik rumah tangga, serta pemanfaatan hasil pekarangan rumah untuk mendukung pemenuhan gizi dan peningkatan ekonomi mandiri keluarga.

Tahap pendampingan diperlukan karena pada saat proses penerapan teknologi dan inovasi keluarga mitra dapat menghadapi berbagai kendala, baik yang berkaitan dengan keterampilan teknis, pemeliharaan, ketersediaan sarana, maupun penyesuaian teknologi dan inovasi dengan kondisi rumah tangga mitra. Oleh karena itu, tahap pendampingan memainkan peran penting dalam memberikan penguatan, mengidentifikasi kendala, serta membantu mitra menemukan solusi berdasarkan kondisi di lapangan.

Selain pemberian pendampingan, untuk mengetahui ketercapaian program pengabdian ini dilakukan tahap evaluasi. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan pengetahuan keluarga mitra setelah memperoleh penyuluhan dan pelatihan. Kuesioner yang dikerjakan oleh peserta terdiri dari 15 butir pertanyaan, dengan 4 soal tentang konsep dasar stunting dan pencegahannya, 7 soal berkaitan dengan pemanfaatan pekarangan rumah

dan program KRPL, 3 soal tentang gizi seimbang, dan 1 soal tentang olahan pangan lokal.



Gambar 3. Pengerjaan Kuesioner

Proses pengerjaan kuesioner oleh peserta merupakan salah satu bagian dari evaluasi program untuk menilai efektivitas kegiatan. Pengisian keusioner dilakukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pemaparan materi, hal ini bertujuan untuk membandingkan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta. Dengan metode ini, peningkatan pengetahuan dapat diukur secara kuantitatif, sekaligus memberikan gambaran objektif mengenai keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan. Hasil persentase nilai pengetahuan responden berdasarkan item soal pada kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No	Pertanyaan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		n	%	n	%
1	Apa yang dimaksud stunting?	9	30,0	23	76,7
2	Apa penyebab utama stunting?	30	100,0	30	100,0
3	Pencegahan stunting sebaiknya dilakukan sejak kapan?	20	66,7	26	86,7
4	Pekarangan rumah dapat dimanfaatkan untuk...	30	100,0	30	100,0
5	Pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam tanaman pangan dan budidaya perikanan serta peternakan dapat memberikan manfaat berupa?	29	96,7	30	100,0
6	Apa tujuan utama Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terintegrasi?	27	90,0	29	96,7
7	Tanaman pangan yang dapat ditanam di pekarangan rumah antara lain...	27	90,0	30	100
8	Salah satu cara sederhana budidaya sayuran di pekarangan rumah, antara lain...	27	90,0	29	96,7
9	Apa manfaat mengonsumsi sayur dan buah setiap hari?	27	90,0	28	93,3
10	Kompos dari limbah organik rumah tangga dapat dimanfaatkan untuk...	26	86,7	28	93,3
11	Mengapa makanan bergizi seimbang penting bagi keluarga?	30	100,0	30	100,0

No	Pertanyaan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		n	%	n	%
12	Mengapa konsumsi protein hewani seperti ikan dan telur penting untuk pertumbuhan anak?	24	80,0	24	80,0
13	Hasil panen dari pekarangan rumah dapat membantu ketahanan pangan keluarga karena...	28	93,3	29	96,7
14	Di bawah ini yang termasuk dalam camilan hasil olahan pangan dari KRPL adalah...	29	96,7	30	100,0
15	Ketahanan pangan keluarga dapat mencegah kejadian stunting karena...	22	73,3	27	90,0

Tabel 2. Nilai Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Peserta

Kegiatan	$\bar{X} \pm SD$
<i>Pre-test</i>	86,44 $\pm$ 10,86
<i>Post-test</i>	93,55 $\pm$ 7,53

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 30 peserta, diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberi penyuluhan. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata *pre-test* sebesar 86,44 $\pm$ 10,86 meningkat menjadi 93,55 $\pm$ 7,53 pada *post-test* atau terjadi peningkatan sebesar 7,11 poin (8,23%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan selama kegiatan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta. Berdasarkan distribusi jawaban, diketahui peningkatan paling besar terdapat pada pengetahuan mengenai pengertian stunting, yaitu 30,0% (9 peserta) pada *pre-test* menjadi 76,7% (23 peserta) pada *post-test*. Selain itu peningkatan pengetahuan juga terlihat pada materi yang berkaitan dengan pemanfaatan pekarangan rumah dan pemenuhan pangan keluarga. Pengetahuan mengenai pemanfaatan pekarangan untuk tanaman pangan, perikanan, dan peternakan meningkat dari 96,7% menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian materi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai stunting saja, tetapi juga meningkatkan pemahaman peserta mengenai hubungan antara ketersediaan pangan, keragaman makanan, dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk pemenuhan gizi keluarga.

Keterampilan dan penerapan teknologi tepat guna KRPL keluarga mitra dievaluasi melalui observasi langsung di lapangan dengan mempertimbangkan capaian indikator yang telah ditentukan. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa sebanyak 29 (96,7%) keluarga mitra mampu melakukan penataan pekarangan dan penyiapan media tanam pada pot atau polybag, 28 (93,3%) mampu melakukan pemeliharaan dan penyiraman tanaman, 25 (83,3%) keluarga mitra mampu melakukan pemeliharaan ayam petelur dengan sistem kastari, sebanyak 26 (86,7%) mampu secara mandiri melakukan budidaya ikan lele dengan budikdamber, dan sebanyak 25 keluarga mitra menerapkan pemilahan sampah organik untuk dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan composting, serta

sebanyak 26 rumah tangga (86,7%) secara konsisten mengintegrasikan hasil panen pekarangan ke dalam menu makan sehari-hari.

Pemanfaatan pekarangan dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan akses keluarga terhadap pangan yang beragam dan bergizi. Penelitian Blakstad et al., (2021) menunjukkan bahwa intervensi *home gardening* disertai dengan pelatihan pertanian dan konseling gizi meningkatkan jumlah ketercapaian keragaman pangan di masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan pekarangan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi dan produktivitas rumah tangga, tetapi juga berpotensi mendukung ketahanan pangan dan kualitas konsumsi keluarga sebagai bagian dari pencegahan masalah gizi di masyarakat.

5. Tahap Keberlanjutan Program

Tahap keberlanjutan dilakukan melalui penguatan kapasitas keluarga mitra, kader Posyandu, dan kader PKK sehingga pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh oleh keluarga mitra dapat dilanjutkan secara mandiri dan dapat disebarluaskan kepada masyarakat yang lain setelah kegiatan pengabdian ini selesai dilakukan. Penguatan peran kader menjadi salah satu kunci keberhasilan dari keberlanjutan program ini karena kader Posyandu maupun kader PKK memiliki kedekatan dengan masyarakat serta dapat menjadi penggerak dalam mempertahankan kegiatan ini di masyarakat (Setiawati et al., 2025). Kader dapat berperan dalam memberikan motivasi kepada masyarakat agar tetap memanfaatkan lahan pekarangan rumah secara optimal guna mendukung pemenuhan pangan dan meningkatkan perekonomian mandiri keluarga mitra.

Aspek kelembagaan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program karena kelembagaan masyarakat dapat mendukung koordinasi, transfer teknologi, pengembangan produksi, hingga pemasaran produk yang dihasilkan sehingga dapat memperkuat keberlanjutan program yang dikembangkan oleh tim pengabdian (Hapsari & Agustina, 2025). Oleh sebab itu, keterlibatan kader Posyandu, kader PKK, dan tokoh masyarakat sejak awal program pengabdian ini menjadi modal untuk menjaga keberlangsungan KRPL terintegrasi yang telah di praktikkan di masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian optimalisasi KRPL terintegrasi pada 30 rumah tangga mitra memberikan dampak positif, yaitu meningkatkan pengetahuan tentang stunting, gizi, dan pemanfaatan lahan pekarangan secara signifikan, dengan rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 86,44 menjadi 93,55 atau setara dengan 7,11 poin (8,23%). Selain itu, evaluasi keterampilan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga mitra mampu menerapkan praktik budidaya tanaman menggunakan pot atau polybag, pemeliharaan ayam petelur dengan sistem kastari, budidaya ikan lele melalui metode budikdamber, serta pengelolaan sampah organik rumah

tangga. Capaian keterampilan ini dievaluasi melalui observasi langsung, dan didapati mayoritas peserta dapat melaksanakan komponen atau indikator kegiatan pengabdian secara mandiri.

Namun, untuk keberlanjutan program belum dapat dipastikan karena belum dilakukan evaluasi lanjutan setelah pendampingan program berakhir. Berdasarkan hasil yang diperoleh, disarankan untuk dilakukan pendampingan secara berkala guna memastikan keterampilan yang telah diperoleh keluarga mitra tetap dipraktikkan secara konsisten. Selain itu, perlu dilakukan monitoring penerapan KRPL terintegrasi pada periode tertentu untuk menilai kontribusi budidaya tanaman, pemeliharaan ayam, dan budidaya ikan lele terhadap konsumsi pangan keluarga. Selain itu, evaluasi lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengukur keberlanjutan program dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas gizi keluarga, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan strategi intervensi pencegahan stunting yang lebih komprehensif di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Siliwangi atas dukungan dan pendanaan kegiatan ini melalui sistem BIMA, serta kepada Perangkat Desa, Kader Posyandu, dan Keluarga Mitra di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya atas partisipasi dan kerja samanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akseer, N., Tasic, H., Onah, N., Wigle, J., Rajakumar, R., & Sanchez-hernandez, D. (2022). Articles Economic costs of childhood stunting to the private sector in low- and middle-income countries. *E Clinical Medicine*, 45, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.eclim.2022.101320>
- Amin, D. Al, Noer, M., & Analia, D. (2026). Revitalisasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Berbasis Masyarakat di Nagari Panti Selatan kabupaten Pasaman. *Jurnal Agri Sains*, 10(1), 14–29. <https://doi.org/10.29244/cd3tw764>.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia 2024 dalam Angka*.
- Blakstad, M. M., Mosha, D., Bellows, A. L., Canavan, C. R., Chen, J. T., Mlalama, K., Noor, R. A., Kinabo, J., & Masanja, H. (2021). Home gardening improves dietary diversity , a cluster- randomized controlled trial among Tanzanian women. *Maternal & Child Nutrition*, 17 (September 2020), 1–12. <https://doi.org/10.1111/mcn.13096>.
- Febriyanti, A., Isaura, E. R., & Farapti, F. (2022). Hubungan antara Ketahanan Pangan Rumah Tangga , dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan Relationship between Household Food Security and Stunting in Children Age 24-59 Months. *Media Gizi Kesmas*, 11(02), 335–340. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i2.2022.335-340>.
- GBD 2023 Child Growth Failure Collaborators. (2026). Quantifying the fatal and non-fatal burden of disease associated with child growth failure , 2000 – 2023 : a systematic analysis from the Global Burden of Disease Study 2023. *Lancet*

- Child Adolesc Health*, 10(January), 22–38. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(25\)00303-7](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(25)00303-7)
- Hapsari, M., & Agustina, I. F. (2025). Keberlanjutan Program Budidaya Lele Melalui Penguatan Administrasi dan Kelembagaan Desa Mandiri. *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi*, 22(2), 117–134. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v22i2.90349>
- Hidayat, B. R. N., Rakhma, L. R., & Hidayati, L. (2026). Hubungan Ketahanan Pangan dengan Asupan Protein di Kecamatan Selo Boyolali. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 125–139. <https://doi.org/10.55123/insologi.v5i1.7617>
- Ilmaliya, A., Fawaid, M., & Sulton, M. A. (2026). Dampak Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Di Desa Brongkal. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(6), 1–13. <https://doi.org/10.62281>
- Imeldawati, R. (2025). Dampak Terjadinya Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak : Literature Review. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 101–107. <https://doi.org/10.59680/medika.v3i1.1632>
- Kholidah, L. N., Pangestuti, D. R., Lisnawati, N., & Asna, A. F. (2023). Pengaruh Aksesibilitas Bahan Pangan terhadap Praktik Pemilihan Makanan Keluarga di Kota Semarang selama Masa Pandemi. *Amerta Nutrition*, 7(2), 238–246. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.23>
- Maherawati, M., Hartanti, L., Mayasari, E., & Syamsi, W. W. (2026). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Petani Singkong Lahan Gambut Melalui Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 10(3), 3005–3014. <https://doi.org/10.31764/jmm.v10i3.39046>
- Makandolu, S. M., Neno, M. S., & Goetha, S. (2023). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Dalam Mewujudkan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3252–3256. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6873>
- Mulyani, A. T., Khairinisa, M. A., Khatib, A., & Chaerunisaa, A. Y. (2025). Understanding Stunting: Impact , Causes , and Strategy to Accelerate Stunting Reduction — A Narrative Review. *Nutrients*, 17(1493), 1–29. <https://www.mdpi.com/2072-6643/17/9/1493>
- Pemerintah Kota Tasikmalaya. (2024). *Publikasi Data Stunting Kota Tasikmalaya 2024*. https://portal.tasikmalayakota.go.id/index.php/q/berita_detail/1557#:~:text=Kegiatan%0A ini dihadiri oleh Kepala,Kawalu sebesar 21%2C72%25
- Pemerintah Kota Tasikmalaya Kecamatan Kawalu. (2023). *Rencana Strategis Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya Tahun 2023-2026*.
- Setiawati, S., Ramli, E., & Khairiah, K. (2025). Pengembangan Kelompok PKK Sebagai Agen Penggerak Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Petani. *Jurnal Medika:Medika*, 4(4), 1523–1529. <https://doi.org/10.31004/55kshv54>
- Siregar, D. R. B., & Suryani, A. (2025). Peningkatan Kapasitas Aparatur Desa melalui Pelatihan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi di Desa Tanjung Siram , Kecamatan Bilah Hulu. *Aksi Kita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 273–279. <https://doi.org/10.63822/can3jr02>
- Tulak, H., Salu, B., Pakiding, A., Tulak, T., Rante, S. V. N., & Silambi, E. P. T. (2025). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Wujud Kemandirian Pangan Berbasis Kearifan Lokal. *Madaniya*, 6(4), 3445–3456. <https://doi.org/10.53696/27214834.1677>
- World Health Organization (WHO). (2025). *Global nutrition targets 2030: Stunting brief*.